

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan salah satu pertimbangan yang dilihat oleh pihak eksternal (Investor, kreditor, calon kreditor dan pemerintah) dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempermudah para pihak yang berkepentingan dalam memperoleh informasi mencakup informasi laba atau rugi suatu perusahaan. Pemilik kepentingan atas laporan keuangan akan menentukan suatu keputusan ekonomi/ investasi berdasarkan laporan yang diterima. Pengguna laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan biasanya menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi. Investasi mencakup banyak hal salah satunya adalah surat berharga contohnya saham, disisi lain perusahaan menerbitkan surat berharga seperti saham yang adalah untuk tujuan mendapat modal tambahan, Agar saham dapat diperjual belikan secara luas perusahaan harus mendaftarkan namanya ke Bursa Efek Indonesia, hal ini disebut juga dengan go Publik. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mampu terus bersaing di pasar Bursa. Persaingan ini mengharuskan mempunyai performa atau profitabilitas yang baik supaya perusahaan dapat bertahan bahkan maju dan berkembang. Ini merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan para investor atau menarik para investor agar perusahaan mendapatkan modal tambahan untuk

melanjutkan bisnisnya. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik diindikasikan oleh kinerja keuangan. Manajemen keuangan yang baik dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan menerbitkan laporan keuangan yang ditetapkan dengan cara menyampaikan kinerja perusahaan ke publik.

Berdasarkan peraturan otoritas keuangan (OJK) Nomor 29/PJOK.04/2016 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir (www.ojk.go.id). Laporan tahunan yang disampaikan kepada otoritas jasa keuangan dalam bentuk dokumen cetak paling sedikit 2 (dua) eksemplar, 1 (satu) diantaranya dalam bentuk asli dan satunya dalam bentuk salinan elektronik. Laporan tahunan ini diharuskan atau diwajibkan dimuat dalam situs (website) emiten atau perusahaan publik pada tanggal yang sama dengan penyampaian laporan tahunan kepada otoritas jasa keuangan dan wajib tersedia dalam jangka waktu tertentu. Laporan tahunan wajib paling sedikit memuat : ikhtisar data keuangan penting, informasi saham (jika ada), laporan direksi, laporan komisaris, profil emiten dan perusahaan publik, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten dan perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan tahunan yang telah di audit, dan surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas laporan tahunan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif yaitu peringatan tertulis,

denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Dalam membuat laporan keuangan pastinya ada berbagai hambatan salah satunya mengenai ketepatan waktu. Jika laporan keuangan tidak disampaikan dengan tepat waktu maka laporan tersebut akan diasumsikan telah kehilangan nilai informasinya. Sehingga para pihak pemakai laporan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Semakin lawas suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut (IAI, 2018 : 14) Penyajian laporan keuangan dalam ketepatan waktu dapat dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan keuangan audit. Ketepatan waktu atas pelaporan keuangan menjadi sangat penting bagi setiap perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) banyak perusahaan-perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya. Dalam hal ini perusahaan di Indonesia masih terkendala dengan ketepatan waktu padahal ketepatan waktu dalam penyampaian / penerbitan laporan ke publik akan sangat berpengaruh terhadap informasi relevan yang disampaikan perusahaan dan bermanfaat bagi pihak yang diluar perusahaan. Adapun perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya per 31 Desember 2017 sampai 2019 tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya per 31 Desember
2017 sampai 31 Desember 2019

Tahun	Fakta	Kode perusahaan
2017	Hingga 31 desember 2018 sebanyak 10 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, bursa efek indonesia telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp. 150.000.000	APEK, ATPK, BORN, MTFN, TRUB, CKRK, GREN, SCPI, SSTM, ZBRA
2018	Hingga 31 desember 2019 sebanyak 10 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, bursa efek indonesia telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp. 150.000.000	AISA, APEX, BORN, ELTY, GOLL, SUGI, TMPI, CKRA, GREN, NIPS
2019	Hingga 31 desember 2020 sebanyak 42 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, bursa efek indonesia telah memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp. 50.000.000	AGAR, AISA, BTEL, CPRO, ELTY, ETWA, GOLL, JGLE, KBRI, MTRA, POLI, POLL, MAMI, RIMO, SKYB, DART, TELE, TRAM, FINN, INCF, SUGI, TIRA, TRIO, GLOB, ARMY, ARTI, CMPP, CNKO, COWL, GREN, GTBO, HOME, INAF, KPAL, KRAH, LCGP, MYRX, NIPS, NUSA, SIMA, TOPS, TRIL

Sumber: www.idx.go.id

Dari Tabel 1.1. diketahui adanya keterlambatan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menyampaikan laporan keuangan

auditannya. Terjadinya keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan dikarenakan lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang di ukur mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal penerbitan laporan auditor (*audit report lag*)

Menurut Knecher (2001) dalam Sarah dan Mekani “Audit Report Lag ialah lamanya waktu pengerjaan audit yang akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan yang terhitung dalam jumlah hari”. *Audit report lag* dihitung atas dasar jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, dimulai sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor independen (Wardhana, 2014). Aktivitas di dalam upaya memenuhi standar dan prosedur yang berlaku di Indonesia, auditor memerlukan waktu tertentu didalam menyelesaikan proses audit. Apabila auditor tidak mempunyai kecermatan, ketepatan, dan keahlian didalam menjalankan audit, akan mempengaruhi lamanya penyelesaian audit atau akan menghasilkan *audit report lag* yang makin panjang.

Faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu *fee audit*. Menurut Mulyadi 2002 (dalam penelitian Lestari dan Latrini) Fee audit merupakan imbalan yang diterima oleh auditor atas jasa audit yang telah dilaksanakan, besarnya *fee* yang diberikan bergantung pada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, dan tingkat keahlian yang diperlukan. *Fee audit* biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit. Besarnya *fee* audit bervariasi tergantung antara lain seperti : resiko pengawasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat

keahlian yang di perlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Perusahaan yang besar akan mampu memberikan fee audit yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *fee audit* pada perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki jumlah kompleksitas transaksi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karenanya, audit pada perusahaan besar membutuhkan jam kerja staf audit yang lebih besar, teknik dan teknologi audit tertentu sehingga menyebabkan tingginya *fee audit*. Semakin tinggi *fee audit* maka waktu yang diperlukan dalam penyelesaian laporan audit lebih pendek (*audit report lag*). Menurut penelitian yang dilakukan Suwarno dan Hariyono menyatakan bahwa fee audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay (*audit report lag*). Menurut sathya Lestari dan Yenni Latrini menyatakan bahwa fee audit berpengaruh negatif terhadap audit delay (*audit report lag*)

Kualitas audit merupakan sebagai profitabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material sehingga auditor diharapkan dapat mendeteksi dan memperbaiki atau mengungkapkan penghalangan atau kesalahan dalam menyajikan informasi keuangan yang material. Menurut De Angelo (1998) Kualitas sebagai profitabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Ketika auditor gagal untuk memenuhi ekspektasi ini, maka kegagalan audit adalah hasil yang tidak dapat dielakkan, maka kemudian tingkat kualitas audit yang dapat menghindarkan terjadinya kegagalan audit. Kualitas merupakan hal yang cukup penting, karena dengan

kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan suatu laporan keuangan yang dapat dipercayai oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu kualitas audit merupakan isu yang sangat kompleks, dimana begitu banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi pelaku individual yang melakukan audit. Kualitas audit terdiri atas dua komponen yaitu komponen auditor dan independensi auditor. Independensi auditor berarti dalam melakukan pengujian audit, auditor mengevaluasi hasilnya dan membuat laporan audit. Independensi dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis karena banyaknya pemakai yang berbeda yang ingin bergantung pada laporan keuangan yang diharapkan. hasil penelitian Siti Badriyah, dkk. Menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap audit delay, dimana kualitas audit berpengaruh negatif terhadap audit delay ditolak. Menurut Sarah Nuriela dan Mekani Ventari mengatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap audit report lag. Menurut Sandiba Gawang dan Etna Nur Mengatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap audit report lag dengan arah positif, audit yang berkualitas memiliki audit report lag yang lebih lama.

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total aset, penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Menurut Alvira (2014) perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mempermudah auditor dalam melakukan proses

audit sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam pengauditan laporan keuangan. Semakin besar aset dalam perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam semakin banyak penjualan maka semakin besar pula di kenal dalam masyarakat. Perusahaan yang besar memiliki aset yang besar pula, sehingga dapat membayar *audit fee* yang besar sehingga akan mendapatkan pelayanan yang baik dan cepat. Sebuah perusahaan yang besar akan mendapatkan tekanan yang besar dari pihak eksternal (luar) terhadap kinerja keuangan, sehingga diharuskan manajemen mempublikasikan laporan keuangan auditnya tepat waktu. perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil. Ini disebabkan oleh kuantitas sampel yang harus diambil semakin besar dan prosedur audit yang ditempuh semakin banyak . Alvyra Nesia (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sementara menurut Ariani dan Budhiarta (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian intern perusahaan tentunya akan sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut. sistem pengendalian intern dalam perusahaan akan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam melakukan proses pengauditan. Selain itu para investor dan pemilik perusahaan juga akan menjaga reputasi perusahaannya dengan memberikan pengawasannya yang ketat sehingga memperkecil kemungkinan terjadi keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Washinton Gerhard dengan judul penelitian: Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit dan jenis

opini audit terhadap audit report lag pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2013-2016. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dengan mengurangi variabel independennya yaitu Profitabilitas dan opini Audit dan menambahkan Fee Audit , mengganti perusahaan penelitian menjadi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan tahun penelitian 2017-2019. Adapun judul peneliti adalah :

PENGARUH FEE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2017-2019.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah fee audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap audit report lag dengan menjadikan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ini sebagai penelitian dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia lebih banyak dan dapat menghasilkan kesimpulan antara perusahaan dengan perusahaan lainnya. sektor ini cukup menarik untuk diteliti dimana produk barang konsumsi merupakan sebuah hal yang melekat dan sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Adapun yang menjadi golongan atau subsektor industri barang konsumsi ialah : makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan subsektor barang konsumsi lainnya.

1.2 Batasan Masalah

Dengan adanya banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag* agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan jelas maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh fee audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan klien terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dibursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah fee audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh fee audit terhadap *audit report lag*
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap *audit report lag*
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan wawasan mengenai pengaruh fee audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan klien terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademis

Bagi akademisi, sebagai kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami penyampaian laporan keuangan yang mengalami *audit report lag* serta memberi wacana bagi mahasiswa terkait topik yang sama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat meminimalkan ketidak konsistenan dari hasil penelitian dan menjadi bahan referensi ataupun untuk melengkapi dengan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag*.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Audit Report Lag

2.1.1.1 Pengertian Audit Report Lag

Audit report lag adalah jumlah hari antara laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan. Audit report lag berkaitan dengan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan, 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada penyampaian laporan keuangan auditan (Naimi,2010). Audit report lag merupakan jangka waktu penyelesaian audit yang diatur dengan berapa lama jumlah hari yang berlalu antara tanggal neraca dengan tanggal laporan audit ketika auditor menyelesaikan laporan auditannya. Jangka waktu audit sangat dikenal sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas atas laporan keuangan perusahaan, jangka waktu audit merupakan petunjuk yang dapat menjelaskan bahwa suatu laporan keuangan mampu memberikan informasi tepat waktu kepada para pemangku kepentingan.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Ketepatan waktu mengaplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakaian informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan mampu meminimalisir terjadinya

asimetri informasi keuangan yang akan menurunkan kemampuan dan kualitas pengguna informasi dalam membuat keputusan ekonomi.

Audit report lag sebagai karakteristik kualitatif pelaporan keuangan yang harus dipenuhi yaitu relevansi dari informasi yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna dan pemanfaat laporan keuangan (Joined dan Damayanti). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah di audit oleh auditor independen membantu perusahaan untuk menghindari denda atas keterlambatan yang dikenakan sesuai keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia nomor : Kep-307/BEJ/07-2004 peraturan nomor I-H tentang sanksi. Menurut Juanita dan Satwiko (2012) menyatakan bahwa lamanya audit report lag mempengaruhi nilai laporan keuangan auditan. Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan menimbulkan efek buruk dari perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Indriyani (2012) *audit report lag* dapat dibedakan menjadi tiga bagian, diantaranya : pertama, *scheduling lag* yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Kedua, *Fieldwork Lag* yaitu selisih waktu dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya. Ketiga, *Reporting Lag* yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor. Lamanya *scheduling lag* dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan turut andal dalam mempengaruhi jangka waktu *audit report lag*. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa penyebab *audit report lag*

lainnya merupakan tanggung jawab auditor sebagai pihak yang melakukan pekerjaan lapangan sampai dengan pembuatan laporan auditor.

2.1.1.2 Komponen Audit Report Lag

2.1.1.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 Tahun 2015, **Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.** Laporan keuangan ini meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan pada saat awal periode sebelum membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis dari arah penggunaannya. Menurut IAI, dalam penyajiannya, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif ialah :

1. Dapat Dipahami, Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan. Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu (*confirmatory*).
3. Keandalan. Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat Dibandingkan. Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja keuangan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Pihak yang berkepentingan harus bisa membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk menelusuri laporan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.oleh karena itu penyajian dan pengukuran dampak keuangan dari peristiwa dan transaksi lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut. Menurut IAI (2017:10) Laporan keuangan yang lengkap diantaranya ialah : pertama, laporan posisi

keuangan pada akhir periode. Kedua, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Ketiga, laporan perubahan ekuitas selama periode. Keempat, laporan arus kas selama periode. Kelima, catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang *signifikan* dan informasi penjelasan lainnya. Keenam, laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara *retrospektif* atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangan.

Sesuai dengan peraturan yang disahkan oleh BAPEPAM setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan oleh BAPEPAM untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Jika dalam melaporkan laporan keuangan tahunan terjadi keterlambatan maka akan dikenakan sanksi dan denda sesuai dengan peraturan yang dibuat dan disahkan BAPEPAM serta adanya gabungan keputusan Bursa Efek Jakarta nomor 307/BEJ/07-2004 Tentang sanksi oleh Bursa Efek dengan ketentuan yang berlaku seperti :

1. Peringatan tertulis I atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan
2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000, apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban laporan keuangan.

3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000, apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.62 diatas
4. *Suspense* atau penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat di bursa efek Indonesia, dan apabila perusahaan ingin melakukan perdagangan kembali ke Bursa Efek Indonesia maka wajib membayar semua denda.

2.1.1.2.2 Auditing

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2014) ; **“Merupakan pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaorkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteriayang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”**¹

Menurut Sukrisno agoes (2012:4)

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan ²untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut

Auditing merupakan proses pemeriksaan bukti-bukti mengenai suatu informasi laporan keuangan yang dilakukan oleh orang yang independen dengan

¹ Arens, et.al., **Auditing dan jasa Ansurance**.2014:4

² Sukrisno Agoes. **AUDITING : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntansi Publik**, Selemba Empat, 2012:4

melihat catatan pembukuan perusahaan yang tujuannya adalah untuk memberikan pendapat dan menilai laporan keuangan atas kinerja perusahaan apakah laporan keuangan yang disajikan bersifat wajar atau tidak.

2.1.1.2.3 Tujuan Audit

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum

2.1.1.2.4 Jenis-Jenis Audit

Jenis-jenis Audit adalah sebagai berikut :

1. Manajemen audit / operational audit (*audit manajemen*)

Adalah suatu pemeriksaan atau tinjauan terhadap setiap bagian dari prosedur operasi, kebijakan – kebijakan dan metode suatu organisasi yang dikelola manajemen dengan tujuan untuk menilai keefektifan, keekonomisan, dan keefisienan pengelolaan operasi organisasi dan pada akhir pemeriksaan akan diberikan rekomendasi atau saran-saran perbaikan yang diperlukan kepada manajemen. proses yang sistematis seperti dalam audit laporan keuangan, audit operasional menyangkut serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terukur dan terorganisasi. Aspek ini meliputi perencanaan yang baik, serta perolehan dan evaluasi secara *objektif* bukti yang berkaitan dengan aktivitas yang di audit. Pada audit operasional, kriteria seringkali dinyatakan dalam suatu bentuk standar kinerja yang ditetapkan oleh manajemen. Namun dalam beberapa kasus, standar itu mungkin ditetapkan oleh suatu badan pemerintahan oleh pihak industri. kriteria ini sering kali didefinisikan kurang jelas bila dibandingkan dengan

kriteria yang digunakan dalam audit atas laporan keuangan. Audit operasional mengukur derajat kesesuaian antara kinerja aktual dan kriterianya. Hasil dari audit operasional berupa rekomendasi yang sangat berguna bagi manajemen untuk menentukan dan menilai kebijakan-kebijakan dan kegiatan perusahaan apakah sudah tepat waktu atau memerlukan perbaikan sehingga akan berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi, suatu perusahaan, termasuk kebijakan operasi dan kebijakan akuntansi yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektifitas dan keekonomisan dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Prosedur audit yang dilakukan dalam manajemen audit tidak seluas audit prosedur yang dilakukan dalam suatu general (*financial*) audit, karena ditekankan pada evaluasi terhadap kegiatan operasi perusahaan.

2. Pemeriksaan ketaatan (*compliance test*)

Pemeriksaan ketaatan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai ketentuan-ketentuan persyaratan, atau peraturan tertentu. Pemeriksaan ketaatan berfungsi menentukan sejauh mana peraturan, kebijakan, hukum perjanjian atau peraturan pemerintah dipatuhi oleh entitas yang sedang di audit. temuan pemeriksaan ketaatan umumnya disampaikan pada seseorang di dalam unit organisasi yang di audit dari pada disampaikan pada suatu lingkup pengguna yang lebih luas. Manajemen merupakan pihak utama yang paling

menaruh perhatian pada prosedur-prosedur serta peraturan-peraturan yang berlaku. Sebagai akibatnya, suatu proporsi yang signifikan dari audit jenis ini dilaksanakan oleh audit yang dinpekerjakan pada unit organisasi itu sendiri. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (pemerintah, BapepamLK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal pajak dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian *internal audit*.

3. Pemeriksaan intern (*internal audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP, internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian, beserta saran-saranperbaikannya (*recommendations*).i dasar untuk menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan umumnya mencakup neraca, laba rugi, arus kas dan caionaltat atas laporan keuangan.

Dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan dengan adil sesuai dengan PABU, auditor yang melakukan ujian yang tepat untuk menentukan apakah laporan itu mengandung kesalahan bahan atau pernyataan salah lainnya, pendekatan terpadu kepada audit membahas baik resiko kesalahan dan kontrol operasional yang di maksud untuk mencegah suatu kesalahan. Pendekatan terpadu ini makin meningkat menggabungkan pandangan strategi dari entitas bisnis.

2.1.1.2.5 Klasifikasi Audit

Berdasarkan pihak yang melakukannya audit dibagi atas dua yaitu:

1. Internal Audit

Audit internal adalah kegiatan penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk meberikan jasa kepada manajemen dalam bentuk penelaahan kegiatan organisasi serta auditor melakukan pemeriksaan yang berasal dari dalam organisasi yang diaudit atau dengan kata lain auditornya merupakan karyawan dari organisasi yang di audit tersebut.

2. Eksternal Audit

Audit eksternal merupakan audit yang dilakukan oleh auditor yang berasal dari luar organisasi yang di audit atau dengan kata lain auditornya bukan karyawan organisasi yang di audit serta suatu proses audit yang sistematis dan objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau unit organisasi tersebut.

2.1.1.2.6 Standar Auditing

Menurut Hery (2016)

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi an independensi, persyaratan pelaporan dan bahan bukti.³

Menurut American Accounting Association (AAA)

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan criteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan⁴

Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standart yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan , dan standar pelaporan.

1. Standar Umum

Ada beberapa standar umum auditing diantaranya sebagai berikut :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus di pertahankan oleh auditor,
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.

³ Hery, **Auditing dan Ansurans**. Grasindo. Jakarta. 2016

⁴ Sukrisno Agoes, **Auditing**. Jakarta : Selemba Empat, 2016.hal.2

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus di rencanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus disupervisi dengan semestinya
- b. Bukti audit dikatakan kompeten jika diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang di audit.
- c. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat,saat, dan lingkup pengujian saat dilakukan

3. Standar pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan pendapat apakah laporan keuangan perusahaan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
- d. Laporan auditor harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi.

2.1.1.3 Teori Mengenai Audit Report Lag

2.1.1.3.1 Teori Signal (Signaling Theory)

Teori *signaling* ini berakar pada teori akuntansi praktik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik. Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan di persepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Wijaya, 2012 dalam Dewangga, 2015).

2.1.2 Fee Audit

2.1.2.1 Pengertian Fee Audit

Fee audit merupakan *fee* (upah) yang diterima oleh akuntan untuk proses audit kepada perusahaan (*auditte*). *fee audit* biasanya ditentukan berdasarkan pada kontrak antara auditor dan *auditte* (perusahaan klien) sesuai dengan dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. biasanya *fee audit* ditentukan sebelum memulai proses audit. Menurut Evlin dan Sisty (2018) **“Fee audit merupakan permasalahan yang dilematis karena auditor eksternal mendapatkan imbalan dari perusahaan atas jasanya melakukan audit tetapi di sisi lain auditor independen harus mempertahankan**

independensinya ketika memberikan opini audit”⁵ Menurut Agoes, berdasarkan SPAP tentang aturan etika kompartemen akuntan publik no.302 mengenai *fee professional* menegaskan :

1. **Besarnya *fee audit* bervariasi tergantung antara lain yaitu : resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan , tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya**
2. ***fee* kontijensi yaitu *fee* yang di tetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa professional tanpa adanya *fee* yang akan di bebaskan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah *fee* tergantung pada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah *fee* tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut⁶.**

fee dianggap tidak kontigen jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur. Anggota KAP tidak di perkenankan dalam menetapkan *fee audit kontigen* apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hartadi (2009) menemukan bukti pada pada saat bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan auditan.tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, dan akan menurunkan kualitas audit.

Penetapan *fee audit* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *fee* audit yang diterima auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan *fee audit* perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik.

⁵ Evlin dan Sistyia. Jurnal. **Besaran Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol.18 No.1:19-34, 2018

⁶ Siti Kurnia dan Ely Suhayati, **AUDITING Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik**, Edisi Pertama : GRAHA ILMU, Yogyakarta, 2012, Hal.55

Dalam surat keputusan ketua umum institute akuntan publik Indonesia nomor:KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee audit* yaitu dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : tugas dan tanggung jawab menurut hukum, kebutuhan klien, independensi, tingkat keahlian, dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan staf nya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

Menurut Abdul Halim dalam karni (2000), ada empat faktor yang dominan menentukan *fee audit* diantaranya sebagai berikut :

1. Karakteristik keuangan seperti tingkat penghasilan, laba/rugi dan modal
2. Lingkungan yaitu persaingan pasar tenaga professional
3. Karakteristik operasi seperti jenis industry, jumlah lokasi perusahaan, dan lini induk perusahaan.
4. Kegiatan eksternal auditor seperti tingkat pengalaman dan koordinasi dengan internal auditor

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Pengertian kualitas audit telah banyak dikemukakan oleh banyak peneliti. De Angelo (1981) lebih menekankan pada kebebasan auditor. Auditor ukuran besar lebih besar dalam bertindak dari pada ukuran kecil. Menurut Watkins (2014) kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien.

Menurut Sandiba Giwang: **“kualitas audit merupakan suatu kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukannya, dan kebebasan dianggap dapat dikompromikan apabila auditor tidak melaporkan kesalahan tersebut.”**⁷

Kualitas audit menjelaskan bagaimana menjelaskan dan menemukan kekeliruan yang bersifat material baik itu karena kecurangan maupun ketidak telitian dalam laporan keuangan. Dalam kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang sedikit kekeliruan. Hal ini disebabkan auditor memiliki kemampuan dan ketelitian saat proses audit atas laporan keuangan. Berdasarkan standar profesi akuntan publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kondisi dimana auditor harus bekerja dengan standar yang benar serta dapat menemukan salah saji dan melaporkannya pada pihak yang berkepentingan.

Kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keandalan laporan keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut Muhammad Arif **“Auditor harus menjalankan pekerjaannya secara professional agar laporan audit yang dihasilkan berkualitas, termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks didalam organisasi yang semakin kompleks pula seiring dengan kemajuan**

⁷ Sandiba Giwang. **Pengaruh Kualitas Audit dan Nature Audit Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi.** Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDIP.Semarang. 2014

usaha yang dijalankan”.⁸Kualitas audit dihubungkan dengan kinerja auditor itu sendiri. Kinerja auditor berkaitan tentang hal-hal yang dilakukan auditor demi mencapai hasil dalam pekerjaannya. Kurnia (2014) mengungkapkan bahwa kinerja auditor adalah suatu hasil karya yang dicapai seseorang dalam melaksanakan pekerjaan berdasarkan pada kecakapan, pengalaman, dan ketepatan waktu. Berdasarkan kinerja auditor dapat di ukur kualitas auditnya, dimana kinerja yang baik memanfaatkan kecakapan, pengalaman dan diselesaikan dengan kesesuaian waktu yang ditetapkan.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam menilai kualitas audit adalah berdasarkan dari ukuran kantor akuntan publik (KAP). Dimana besar kecilnya Kantor akuntan publik dilihat dari apakah kantor akuntan publik tersebut berafiliasi dengan anggota KAP *The Big Four* atau anggota KAP Non Big Four (Suardi,2011). Di Indonesia Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* adalah :

1. *Pricewaterhouse Coopers (PwC)*, yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*, bekerja sama dengan KAP di Indonesia Osman Bing Satrio & Rekan.
3. *Ernst dan Young (EY)*, yang berafiliasi dengan KAP purwanto, Suherman dan Surja.
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional*, yang berafiliasi dengan KAP Sidharta-Shidharta & Widjaja.

⁸ Muhammad Arif. **Analisis Pengaruh Kompleksitas Audit, Time Budget Pressure Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit**, Skripsi Fakultas Ekonomi Akuntansi. Universitas Negeri Semarang.2016

KAP yang berafiliasi dengan anggota KAP *the big four* akan mengalami masa audit yang lebih cepat. Karena KAP *the big four* memiliki sumberdaya yang besar sehingga pekerjaan audit akan dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Selain itu KAP *the big four* mampu menjadwalkan masa audit yang lebih tinggi dan ini dilakukan untuk menjaga reputasi mereka sebagai KAP yang terbesar didunia.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Diantara penelitian De Angelo (1981) mengungkapkan defenisi kualitas audit dengan faktor yang menentukannya yaitu kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan dan mampu untuk melaporkannya. penelitian Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa faktor *due professional care* dan *akuntabilitas* berpengaruh terhadap kualitas audit. Studi ini dilakukan pada kantor akuntan publik (KAP) “*big four*” di Indonesia. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor *due professional care* dan *akuntabilitas* berpengaruh pada peningkatan kualitas audit :

1. Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil pada lingkungannya. Pengabdian pada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang professional, tanpa paksaan dari siapa pun dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya (Tetclock dalam Mardisar dan Sari 2007). Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik dari pada seseorang yang melakukannya secara terpaksa.

Integritas auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP,2005).

Faktor skeptisisme professional auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit.semakin skeptisme seorang auditor maka akan semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit (Nelson, 2007; Bell et al, 2005).

Faktor lain lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu pengetahuan auditor.perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Menurut SPAP (2001) dalam Precilia Prima dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai

dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit.

2.1.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset.pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan meningkatkan nilai bagi perusahaan berskala besar. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total asset ataupun total penjualan bersih, semakin besar asset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat penjualannya rendah, kebutuhan

terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menuru Henny dan Astri : **Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar**⁹

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan lampiran keputusan ketua BAPEPAM dan LK No.Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa ukuran perusahaan kecil diukur dengan cara melihat total aset kurang dari Rp. 100.000.000.000.- (seratus miliar rupiah). Syarat ukuran perusahaan besar memiliki total asset lebih dari Rp. 100.000.000.000,-. Perusahaan biasanya memiliki jumlah sampel yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil. Hal ini berdampak pada lamanya audit report lag pada perusahaan besar (Almilia dan Setiady, 2006). Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu dari pada perusahaan kecil (Rachmaf Saleh, 2004).

Asset (Aktiva) digunakan sebagai proksi untuk menilai ukuran perusahaan apakah termasuk dalam kategori skala besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang berperan terhadap lama atau singkatnya audit report lag. Perusahaan besar memiliki total asset yang besar pula dan cenderung lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangannya, karena perusahaan besar umumnya memiliki pengendalian internal yang baik, sehingga meminimalkan kesalahan material. Hal ini dapat memudahkan auditor dalam

⁹ Henny dan Astri, **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Vol. 21 No.3, 2016

proses audit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung mampu mengeluarkan biaya dalam jumlah besar untuk membayar fee audit demi mendapatkan pelayanan audit lebih cepat dari auditor yang berkualitas, sehingga perusahaan tidak terlambat mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan besar juga mendapat tekanan yang besar dari pihak eksternal terhadap kinerja keuangannya, hal ini akan mendorong manajemen perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan auditan lebih cepat (Juanita, 2012).

Dalam tinggi rendahnya audit report lag perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan jika dilihat dari sisi aset, perusahaan besar cenderung lebih rendah audit report lag nya di bandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan besar mampu mengeluarkan biaya besar untuk menyewa auditor professional serta sistem-sistem yang canggih agar proses auditnya lebih cepat. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumberdaya dan sistem pengendalian internal yang kuat sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. penelitian ini menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya waktu penyampaian laporan keuangan yang telah di audit (Susianto,2017).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variable penelitian	Hasil penelitian
Ariyani dan Bawono (2018)	Variable independen adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan, sedangkan variable dependen adalah audit report lag	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit report lag.umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag

Ni Lah Ketut Ayu Sathya lestari dan Yenni Latrini (2018) Made	Variable independen adalah fee audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP,opini auditor. Sedangkan variable dependen adalah audit Delay	Fee audit berpengaruh negatif pada audit Delay, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada audit delay, ukuran kantor akuntan public berpengaruh negatif pada audit delay, dan opini auditor juga berpengaruh negatif pada audit delay
Novita Jayanti Sitorus dan Aloysia Yanti Ardiati	Variable independen dalam penelitian ini adalah standar akuntansi keuangan Indonesia baru, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan sedangkan variable dependennya adalah audit report lag	Ukuran Kantor akuntan publik dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap audit report lag, sementara ukuran perusahaan dan SAK baru tidak berpengaruh terhadap audit report lag
Ni Made Shinta Widhiasari dan I Ketut Budiarta (2016)	Yang menjadi variabel Independennya adalah Umur Perusahaan,ukuran perusahaan,Reputasi Auditor dan Pergantian Auditor sementara variabel dependennya adalah Audit report lag	Dalam penelitian ini umur perusahaan,ukuran perusahaan dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap audit report lag sementara reputasi auditor berpengaruh negative terhadap audit report lag di tolak.
Chrisna (2014)	Yang menjadi variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit dan jenis opini audit Sementara variabel dependennya adalah audit report lag	Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dan jenis pini audit tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Sedangkan profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit report lag
Silaban (2010)	Yang menjadi variabel independen penelitian ini adalah kualitas audit, jenis opini audit dan ukuran perusahaan Sementara variable dependennya adalah audit report lag	Dalam penelitian ini kualitas audit dan jenis opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag Sedangkan ukuran perusahaan Sberpengaruh signifikan terhadap audit report lag

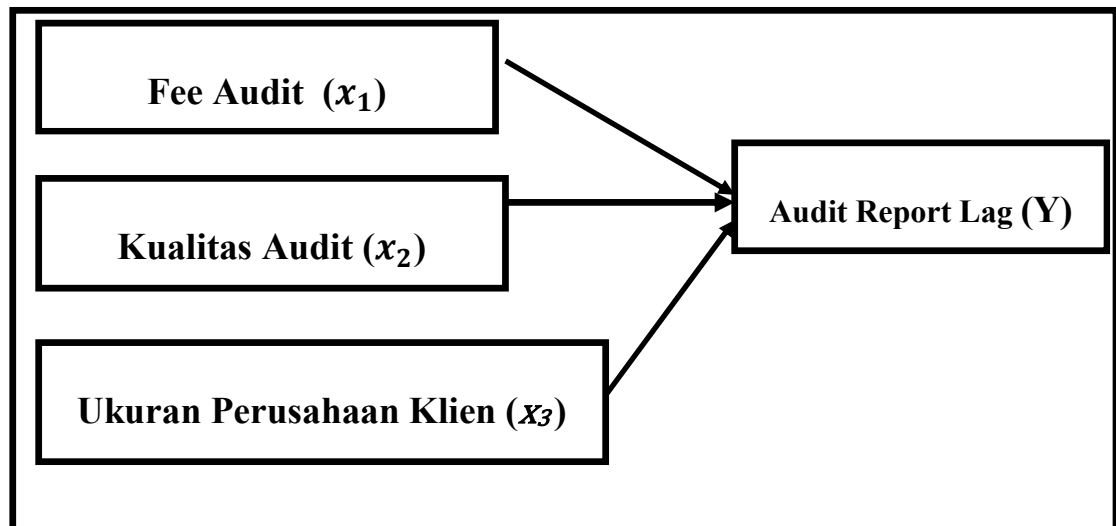
Suwarno dan Hariyono (2018)	Yang menjadi variabel independen financial distress, auditor dan fee audit Sementara variabel dependennya adalah audit delay (audit report lag)	Dalam penelitian ini variabel fee audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay (audit report lag) Sedangkan variabel financial distress dan auditor swiching tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay (audit report lag).
-----------------------------	--	--

Sumber: Dikumpulkan peneliti, 2021

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tingkat emplansi asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono 2016:12). Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan di bahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dan tinjauan pustaka yang di hubungkan dengan garis sesuai dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah audit report lag dan peneliti hanya menganalisis tiga yang mempengaruhi audit report lag yaitu fee audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan klien. Untuk itu ditetapkan untuk variabel dependen (Y) adalah Audit report lag dan variabel independen (X) adalah fee audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan klien.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.3.1 Pengaruh Fee Audit Terhadap Audit Report Lag

Perusahaan yang memiliki total jumlah aset yang besar akan memberikan fee audit yang besar dan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang asetnya lebih kecil. Menurut penelitian Sathya Lestari dan Yenni Latrini, “**fee audit tidak berpengaruh terhadap audit delay (audit report lag)**”¹⁰ Hal ini disebabkan karena fee audit yang diberikan oleh perusahaan merupakan kesepakatannya dengan auditor yang mempertimbangkan kompleksitas dan resiko tugas. Auditor tentu akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kode etik dan standar yang ada. Integritas adalah salah satu kode etik yang berlaku bagi auditor yang mengarah pada auditor bekerja secara professional. Sehingga besar kecilnya fee yang diberikan tidak mempengaruhi audit delay (audit report lag), karena

¹⁰ Sathya Lestari dan Yenni Latrini. **Pengaruh Fee Audit, Ukuan Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Pada Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016**. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.24. 2018. 422-450

auditor akan selalu bekerja secara professional. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diangkat adalah :

H₁ : Fee Audit Tidak Berpegaruh Terhadap Audit Delay (Audit Report Lag)

2.3.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag

Dalam jangka waktu penyelesaian audit yang panjang dapat mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit yang baik yaitu jika jangka waktu penyelesaian audit lebih cepat di lakukan atau dipublikasikan. Adapun kriteria utama yang dilakukan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan yaitu timeliness, reliability dan comparability. Kualitas audit yang baik akan memberikan kepercayaan bagi pihak pihak yang berkepentingan dan dapat mengambil keputusan. Menurut penelitian Sandiba Giwang bahwa **“kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit report lag dengan arah yang positif.”**¹¹ Hal ini mendasarkan penelitian ini untuk mengindikasikan jika audit delay semakin panjang atau penundaan publikasi laporan keuangan semakin lama maka dapat diartikan lamanya penyelesaian audit (audit report lag) semakin panjang. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa hubungan jangka waktu penyelesaian audit yang panjang dapat mempengaruhi kualitas audit yang baik. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diangkat adalah :

H₂ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap audit report lag

¹¹ Sadiba Giwang dan *Etna* Nur, **Pengaruh Kualitas Audit dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**. Jurnal Accounting. Diponegoro, Vol. No.3. 2018. hal. 1-11

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Perusahaan yang dengan ukuran besar memiliki aset dalam jumlah besar pula dan kecenderungan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan skala kecil. Karena perusahaan perusahaan yang besar pastinya diawasi dengan ketat oleh pihak pihak yang berwajib seperti investor, pengawasan permodalan, dan pemerintah sehingga manajemen sering mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi dalam menyampaikan laporan audit lebih awal. perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal serta audit internal yang baik. Perusahaan dengan skala besar juga memiliki sumberdaya untuk membayar fee audit yang relatif tinggi sehingga auditor mendapat tekanan dari manajemen untuk segera menyelesaikan pekerjaannya lebih awal dan tepat agar tidak terjadi audit report lag atau dengan kata lain audit delay. Menurut penelitian yang dilakukan Sathya Lestari dan Yenni Latrini bahwa “ **ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada audit delay (audit report lag).**”¹² Yang berarti semakin besar nilai ukuran perusahaan klien maka audit delay atau audit report lag akan semakin singkat. Maka dari uraian tersebut hipotesis yang diangkat adalah :

H₃ : **Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada audit report lag**

¹²Op.Cit. Sathya Lestari dan Yenni Latrini

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur Sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019 melalui situs website www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dilakukan 2021 sampai selesai.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiono :**“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.”**¹³ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berjumlah 53 perusahaanm seperti tertera pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Daftar Populasi perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

No	Kode	Nama perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Bud Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Camping Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Inonesia Tbk
11	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetro Sembach Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk

¹³ Sugiono, **statistik untuk penelitian**, cetakan kesembilan belas: ALFABETA, Jakarta, 2018,hal.61

15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Naga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
29	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
32	INAF	Indofarma Tbk
33	KAEF	Kimia Farma Tbk
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35	MERK	Merck Tbk
36	PEHA	Phapros Tbk
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk
38	SCPI	Merck Sharp Dohma Pharma Tbk
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
40	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
41	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
42	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
43	KINO	Kino Indonesia Tbk
44	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
45	MBTO	Martina Berto Tbk
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk
47	TCID	Mandom Indonesia Tbk
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
49	CINT	Chitose Internasional Tbk
50	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
51	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
52	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
53	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber : www.idx.go.id

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiono : “**Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.**”¹⁴ sampel bagian yang tidak terpisahkan dari populasi. Sampel dalam hal ini haruslah dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi, dimana populasi yang dijadikan sampel penelitian merupakan populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu berdasarkan kepentingan dan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* (dipilih berdasarkan kriteria tertentu dari pertimbangan peneliti) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. kriteria tersebut di tentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia, lengkap dengan laporan keuangan selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember 2017-2019.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya telah di audit oleh auditor independen periode 2017-2019
4. Perusahaan yang menampilkan fee audit pada laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2017-2019.
5. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahun 2017-2019.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut, maka terdapat jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan, seperti terdapat [ada Tabel 3.2]

Table 3.2

Sampel Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019

No	Kode	Nama perusahaan	kriteria					Sampel
			1	2	3	4	5	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk	√	√	√	×	√	

¹⁴ *Ibid.* hal. 62

2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	×	√	√	
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	√	×	√	
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	√	√	√	√	√	1
5	BUDI	Bud Starch & Sweetener Tbk	√	√	√	×	√	
6	CAMP	Camping Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	×	√	
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	×	√	
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	√	√	2
9	DLTA	Delta Jakarta Tbk	√	√	√	√	√	3
10	FOOD	Sentra Food Inonesia Tbk	√	√	√	×	√	
11	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	√	√	4
12	HOKI	Buyung Poetro Sembach Tbk	√	√	√	√	√	5
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	×	√	
14	IHKP	Inti Agri Resources Tbk	√	√	√	×	√	
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	×	√	
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	×	×	×	×	×	
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	6
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	√	7
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	√	√	√	√	8
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	√	√	√	9
21	PSDN	Prasidha Aneka Naga Tbk	×	×	×	×	×	
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	√	√	10
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk	√	√	√	√	√	11
24	SKLT	Sekar Laut Tbk	√	√	√	×	√	
25	STTP	Siantar Top Tbk	×	×	×	×	×	
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	√	×	√	
27	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	√	√	12
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	√	√	√	×	√	
29	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	√	√	√	√	√	13
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	√	√	√	√	√	14
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	√	√	√	√	√	15
32	INAF	Indofarma Tbk	√	√	√	×	√	
33	KAEF	Kimia Farma Tbk	√	√	√	√	√	16
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	√	√	17
35	MERK	Merck Tbk	√	√	√	√	√	18
36	PEHA	Phapros Tbk	×	√	√	×	√	
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	√	√	√	19
38	SCPI	Merck Sharp Dohma Pharma Tbk	×	×	×	×	×	
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	√	√	√	√	√	20
40	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	×	×	×	×	×	
41	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	×	×	×	×	×	
42	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	√	√	√	×	√	

43	KINO	Kino Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	21
44	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	√	√	√	√	√	22
45	MBTO	Martina Berto Tbk	×	×	×	×	×	
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	√	√	√	√	23
47	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√	√	×	√	
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	×	√	
49	CINT	Chitose Internasional Tbk	√	√	√	√	√	24
50	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	√	√	√	√	√	25
51	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	×	×	×	×	×	
52	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	√	√	√	√	√	26
53	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	√	√	√	√	√	27

Sumber: www.idx.co.id

3.3 Jenis Data dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak-pihak lain. Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi yang berasal dari *Indonesia stock exchange (idx)* dan dapat diperoleh dengan cara mendownload melalui internet dari situs resmi dengan alamat www.idx.co.id

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu : pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu dan laporan laporan yang dipublikasikan untuk mendapatkan gambaran dari masalah yang akan diteliti. Kedua, dilakukan dengan pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

1. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono, :”**Variabel terikat atau Dependen disebut sebagai output, kriteria, konsekuen, atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat,karena adanya Variabel Bebas**¹⁵. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah audit report lag

$$Y = \text{Audit report lag}$$

2. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono, :” **variabel Bebas atau Independen variabel merupakan sebab yang mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel dalam variabel terikat.**”¹⁶

Yang menjadi variabel independen penelitian terdiri dari

$$X_1 = \text{Fee Audit}$$

$$X_2 = \text{Kualitas Audit}$$

$$X_3 = \text{Ukuran Perusahaan Klien}$$

3.4.2 Definisi Operasional

3.4.2.1 Variabel Dependen : *Audit Report Lag* atau *ARL* (Y)

Audit report lag lamanya waktu antara publikasi laporan keuangan dengan publikasi laporan audit oleh auditor. *Audit report lag* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran

¹⁵ Sugiono, **statistik untuk penelitian**, cetakan kesembilan belas: ALFABETA, Jakarta, 2018,hal.4

¹⁶ **Ibid**, hal.4

dengan tanggal penutupan buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditan. Perhitungan *Audit report lag* dengan rumus sebagai berikut:

Audit Report Lag = Tanggal Publikasi Laporan Audit – Tanggal Penutupan Buku Laporan Keuangan 31 Desember

3.4.2.2 Variabel Independen (X)

3.4.2.2.1 Fee Audit (X1)

Fee audit adalah besarnya bayaran atau jumlah upah yang diterima oleh auditor oleh perusahaan klien (*auditte*) atas jasa yang diberikan yaitu berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Data fee audit dalam penelitian ini akan diwakili oleh akun professional fees yang terdapat pada laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 Fee audit dalam penelitian ini di proksikan dengan fee audit di ukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Professional fees} = Ln_n$$

3.4.2.2.2 Kualitas Audit (X2)

Kualitas audit yaitu adanya suatu kemungkinan bahwa auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu kejanggalan, kesalahan atau kekeliruan penyajian atas laporan keuangan yang mengandung kesalahan material. Kualitas audit ialah nilai atas kinerja yang dimiliki oleh kantor akuntan publik yang memiliki izin berdasarkan perundang-undangan untuk memberikan jasa profesionalnya. Kualitas audit dinilai berdasarkan ukuran KAP yang dibedakan menjadi dua, yakni KAP *the big four* dan KAP *non big four*. Pengukura KAP ini menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang di audit oleh KAP yang berafiliasi *the big four* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang di audit oleh KAP *non big four* diberi kode 0.

3.4.2.2.3 Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang di ukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset atau aktiva digunakan sebagai proksi untuk mengukur skala perusahaan, ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Size (ukuran perusahaan)} = \text{Ln (nilai total aset)}$$

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono: **“Statistik Deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan data populasi sebagaimana.”**¹⁷

Statistik deskriptif ini dipakai untuk menggambarkan, menganalisa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan.maka, perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas,heterosedaktisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

¹⁷ Sugiono, **statistik untuk penelitian**, cetakan kesembilan belas: ALFABETA, Jakarta, 2018.

Menurut Widodo :” Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi residual”.

Untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali,2016). Apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $<0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $>0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Cara untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2016:99)

3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dapat di deteksi dengan menggunakan *pearsoncorrelation*, cara untuk mengetahui apakah multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $>0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2016).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DWtest), yaitu metode pengujian sering digunakan dengan ketentuan :

H0 : Tidak ada autokorelasi

H1 : Ada autokorelasi

Dasar pengambilan uji autokorelasi dengan DW test, yaitu :

a. deteksi autokorelasi positif

Jika $d < d_l$, maka terdapa autokorelasi positif

Jika $d > d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi positif

Jika $d_l < d < d_u$, maka pengujian tidak menyakinkan atau tidak ada kesimpulan yang pasti.

b. Deteksi autokorelasi negative

jika $(4-d) < d_l$, maka terdapat autokorelasi negative

jika $(4-d) > d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi negative

jika $d_l < (4-d) < d_u$, maka pengujian tidak menyakinkan.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh fee audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag. Adapun bentuk model yang akan di uji dalam penelitian ini, yaitu:

$$ARLit = \alpha_0 + X_1FEEit + X_2KAit + X_3SIZEit + git$$

Dimana :

ARLit = Audit Report Lag

A0 = Konstanta

FEEit = Fee Audit

KAit = Kualitas Audit

SIZEit= Ukuran Perusahaan

git = koefisien *error*

3.5.3.1 Uji parsial (Uji t)

Menurut Ghojali (2016:99) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $< 5\%$

Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $> 5\%$

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Penelitian ini menggunakan analisis koefisien determinasi, dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai 1. Jika R^2 semakin mendekati angka satu berarti model tersebut dapat dikatakan semakin baik karena variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati 0 maka variabel independen kurang dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai F hitung $>$ F tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05, maka artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika nilai F hitung $<$ F tabel dan jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05, maka artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

